

Adaptasi sebagai Praktik Sosial: Studi tentang Petani Tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah

¹Rakhmat Nur Adhi*, ²Sumitro, ³Jepri Utomo, ³Haniza Febriani
¹²³⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Mataram

E-mail: [1rakhmatnuradhi@staff.unram.ac.id](mailto:rakhmatnuradhi@staff.unram.ac.id), [2sumitro@staff.unram.ac.id](mailto:sumitro@staff.unram.ac.id),
[3jepriutomo@staff.unram.ac.id](mailto:jepriutomo@staff.unram.ac.id), [4hanizafebriani@gmail.com](mailto:hanizafebriani@gmail.com)

ABSTRAK

Petani tembakau di wilayah pedesaan dihadapkan pada berbagai bentuk ketidakpastian, terutama fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, dan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam rantai distribusi. Kondisi tersebut menuntut petani untuk terus menyesuaikan diri agar mampu mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi petani tembakau sebagai praktik sosial dalam menghadapi ketidakpastian tersebut, dengan mengambil studi kasus di Desa Ganti, Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan melibatkan enam informan, yang terdiri dari empat petani tembakau dan dua aktor perantara dalam distribusi hasil tembakau. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara tematik dengan pendekatan interpretatif, menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena, dan agensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi petani tembakau tidak semata-mata bersifat teknis atau ekonomi, melainkan merupakan praktik sosial yang dijalankan secara berulang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari petani. Strategi adaptasi petani mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan simbolik yang saling berkaitan, seperti pengelolaan risiko produksi, pemeliharaan relasi dengan aktor perantara, serta penerimaan terhadap mekanisme pasar yang dianggap wajar. Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup sekaligus mereproduksi struktur industri tembakau yang timpang, di mana agensi petani bekerja dalam batasan struktural yang membatasi perubahan mendasar.

Kata kunci : Adaptasi Sosial, Praktik Sosial, Petani Tembakau, Habitus, Arena Sosial, Struktur Sosial

ABSTRACT

Tobacco farmers in the anomalous region experience various forms of intimidation, particularly price disruptions, limited market access, and unequal power relations in the distribution chain. These conditions require farmers to continuously adapt to maintain household survival. This study aims to analyze tobacco farmers' adaptation strategies as a social practice in dealing with these threats, using a case study in Ganti Village, Central Lombok. This study uses a qualitative approach with a case study design. Informants were determined using purposive sampling involving six informants, consisting of four tobacco farmers and two intermediary actors in tobacco product distribution. Data collection was conducted through in-depth interviews, field observations, and documentation. Data were analyzed thematically with an interpretive approach, using Pierre Bourdieu's social practice theory framework, specifically the concepts of habitus, arena, and agency. The results show that farmer adaptation is not solely technical or economic, but rather a social practice carried out repeatedly and internalized in farmers' daily lives. Farmer adaptation strategies encompass interrelated economic, social, and symbolic dimensions, such as managing production risks,

maintaining relationships with intermediary actors, and accepting market mechanisms considered normal. This research discussion confirms that adaptation functions as a survival mechanism while simultaneously reproducing the unequal structure of the tobacco industry, where farmer institutions operate within structural constraints that limit fundamental change.

Keyword : Social Adaptation, Social Practices, Tobacco Farmers, Social Structure, Social Arena.

1. PENDAHULUAN

Pertanian tembakau merupakan salah satu sektor agraria yang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga petani di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk di Lombok Tengah. Meskipun demikian, posisi petani tembakau dalam struktur industri pertanian cenderung berada pada kondisi yang rentan akibat fluktuasi harga, ketidakpastian pasar, serta ketergantungan terhadap aktor perantara dalam distribusi hasil produksi (Arofah & Setiawan, 2022). Situasi ini menempatkan petani pada posisi yang tidak sepenuhnya memiliki kendali atas hasil kerja mereka, baik dalam penentuan harga maupun akses pasar.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa relasi sosial dalam industri tembakau kerap ditandai oleh ketimpangan struktur dan relasi kuasa yang tidak seimbang antara petani dan aktor di hilir, seperti tengkulak dan perusahaan rokok. Petani sering diposisikan sebagai pihak yang menerima keputusan pasar, sementara aktor lain memiliki kapasitas lebih besar dalam menentukan standar kualitas dan mekanisme harga (Hardian et al., 2024). Dalam konteks ini, petani kerap dipahami sebagai kelompok yang terpinggirkan dan rentan, sehingga perhatian penelitian lebih banyak diarahkan pada aspek ketimpangan struktural dan eksploitasi ekonomi (Agustina et al., 2024). Namun demikian, pendekatan yang terlalu menekankan pada posisi subordinat petani berisiko mengabaikan dimensi agensi dan praktik keseharian yang dijalankan petani untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam realitas sosial pedesaan, petani tidak semata-mata berada dalam posisi pasif, melainkan terus mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan keterbatasan dan ketidakpastian yang mereka hadapi (Nugroho

& Asmorowati, 2024). Adaptasi tersebut tidak hanya bersifat teknis atau ekonomi, tetapi juga terwujud dalam bentuk praktik sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari petani.

Dalam perspektif sosiologi, adaptasi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial dan tindakan aktor. Praktik adaptasi tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk oleh pengalaman historis, relasi sosial, serta norma dan nilai yang hidup dalam komunitas petani (Nurul Huda, 2022). Dengan demikian, adaptasi merupakan hasil dari proses sosial yang berulang, di mana petani menegosiasikan keterbatasan struktural dengan sumber daya yang mereka miliki (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih seimbang antara struktur dan agensi dalam memahami dinamika kehidupan petani tembakau. Pendekatan praktik sosial sebagaimana dikembangkan dalam pemikiran Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami strategi adaptasi petani. Konsep habitus, modal, dan arena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana praktik adaptasi petani terbentuk dari internalisasi struktur sosial sekaligus menjadi sarana bagi petani untuk bertahan dalam arena industri pertanian yang timpang. Adaptasi, dalam kerangka ini, bukan sekadar respons rasional terhadap tekanan ekonomi, melainkan praktik yang dipandu oleh kebiasaan, pengalaman, dan persepsi yang telah terbangun dalam jangka panjang (Mukti & Kusumo, 2022).

Desa Ganti di Lombok Tengah merupakan konteks empiris yang menarik untuk mengkaji adaptasi sebagai praktik sosial. Sebagai wilayah yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada pertanian tembakau, Desa Ganti menghadapi dinamika

pasar yang fluktuatif serta relasi distribusi yang didominasi oleh aktor perantara. Kondisi ini menuntut petani untuk terus menyesuaikan strategi produksi, pemasaran, dan relasi sosial agar dapat mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Praktik adaptasi yang dijalankan petani di desa ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap tekanan eksternal, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial dan pengalaman kolektif yang berkembang dalam komunitas petani. Sejauh ini, penelitian tentang petani tembakau di Indonesia masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada aspek ekonomi politik, struktur pasar, dan relasi patron-klien. Meskipun penting, kajian-kajian tersebut cenderung kurang memberikan perhatian pada bagaimana petani secara aktif mengembangkan strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap praktik adaptasi petani sebagai fenomena sosial yang dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi petani tembakau sebagai praktik sosial di Desa Ganti, Lombok Tengah. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana petani mengembangkan dan menjalankan strategi adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan keterbatasan struktural, serta modal apa saja yang dimobilisasi dalam praktik adaptasi tersebut. Dengan menempatkan adaptasi sebagai praktik sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agensi petani dalam konteks struktur industri pertanian yang tidak setara.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agraria dengan menggeser fokus analisis dari semata-mata ketimpangan struktural menuju pemahaman tentang praktik adaptif petani. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai relasi antara struktur dan agensi dalam kehidupan petani, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih peka terhadap realitas sosial pedesaan.

2. LANDASAN TEORI

a. Adaptasi dalam Kajian Sosial Pedesaan

Adaptasi dalam kajian sosial pedesaan dipahami sebagai proses penyesuaian para aktor terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa adaptasi tidak hanya mengeksplor kemampuan teknis petani dalam mengelola produksi, tetapi juga meliputi cara petani merespons dinamika pasar, relasi sosial, dan ketidakpastian struktural yang melekat dalam sektor pertanian (Priyanto et al., 2021). Dalam konteks pertanian komoditas seperti tembakau, adaptasi menjadi elemen penting dari strategi bertahan, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga, perubahan permintaan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya (Septiadi & Yusuf, 2023).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa adaptasi petani bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman historis, struktur sosial lokal, serta relasi ekonomi yang melingkupi kehidupan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi tidak dapat diperlakukan sebagai tindakan individual yang sepenuhnya rasional, tetapi sebagai sebuah respons sosial yang dibentuk oleh kondisi struktural tertentu (Bhastoni & Yuliati, 2015). Dengan demikian, dalam kajian sosial pedesaan, adaptasi lebih tepat dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan, di mana interaksi antaraktor sosial memainkan peran penting dalam menciptakan strategi dan mekanisme adaptasi (Sriyadi et al., 2021).

Pentingnya memahami dinamika adaptasi petani dalam konteks yang lebih luas berimplikasi pada pengembangan kebijakan pertanian yang responsif. Kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi petani untuk melakukan adaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan struktur sosial dan dukungan terhadap jaringan ekonomi lokal dapat membantu petani dalam

mengembangkan strategi yang lebih resilient (Sakir, 2021).

b. Adaptasi sebagai Praktik Sosial

Pendekatan praktik sosial memandang adaptasi sebagai rangkaian tindakan yang dijalankan secara berulang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari aktor sosial. Adaptasi tidak semata-mata muncul sebagai keputusan sadar yang direncanakan secara rasional, tetapi terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan pola interaksi sosial yang telah terinternalisasi. Dalam perspektif ini, adaptasi dipahami sebagai praktik yang dijalani, bukan sekadar strategi yang dipilih. Sebagai bagian dari praktik sosial, adaptasi petani mencerminkan cara mereka menavigasi keterbatasan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada dalam struktur sosial tertentu. Ini bisa terlihat dari bagaimana petani melakukan penyesuaian dalam cara produksi, mengelola relasi dengan aktor lain, dan menerima kondisi pasar yang sering kali tidak menguntungkan. Praktik adaptif ini, oleh karena itu, bukan sekadar strategi individual yang dipilih berdasarkan analisis rasional, tetapi lebih sebagai hasil dari proses belajar sosial yang berlangsung dalam komunitas petani (Esariti et al., 2022).

Dalam perspektif ini, adaptasi dapat dilihat sebagai praktik sosial yang bersifat dinamis dan terus-menerus, diwariskan melalui proses interaksi antar generasi. Analisis terhadap praktik adaptasi petani memungkinkan untuk menggali makna yang lebih dalam dan logika sosial di balik tindakan adaptif mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami bagaimana kondisi struktur, habitus, dan jaringan sosial lokal membentuk tindakan adaptif petani, serta konsekuensi yang timbul dari interaksi tersebut (Nugraha et al., 2019).

Sebagai praktik sosial, adaptasi petani mencerminkan cara mereka menavigasi keterbatasan dan peluang yang tersedia dalam struktur sosial tertentu. Praktik adaptasi tersebut dapat berupa penyesuaian cara produksi, pengelolaan relasi dengan aktor lain, hingga penerimaan terhadap kondisi pasar yang tidak sepenuhnya menguntungkan. Karena bersifat praktik, adaptasi cenderung

berlangsung secara rutin dan diwariskan melalui proses belajar sosial di dalam komunitas petani. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna dan logika sosial di balik tindakan adaptif petani (Asmindo, 2017).

c. Habitus Petani dalam Konteks Pertanian Tembakau

Konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu memberikan kerangka penting untuk memahami praktik adaptasi petani. Habitus merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Harker, 2005). Dalam konteks pertanian tembakau, habitus petani dibentuk oleh pengalaman panjang hidup dalam kondisi ketidakpastian pasar, keterbatasan modal, serta relasi yang tidak seimbang dengan aktor di hilir.

Habitus petani tercermin dalam cara mereka memaknai risiko, harga, dan relasi ekonomi. Praktik adaptasi yang dijalankan petani—seperti menerima harga tertentu, memilih jalur distribusi yang dianggap aman, atau menyesuaikan kualitas produksi—tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan ekspresi dari habitus yang telah terinternalisasi (Andrews, 2021). Dengan demikian, habitus menjelaskan mengapa strategi adaptasi petani cenderung berulang dan relatif seragam dalam komunitas tertentu (Walker et al., 2023). Konsep ini membantu memahami adaptasi petani bukan sebagai kegagalan untuk berubah, tetapi sebagai praktik yang rasional dalam kerangka pengalaman sosial mereka.

d. Agensi Petani dalam Struktur yang Membatasi

Meskipun berada dalam struktur industri pertanian yang timpang, petani tidak sepenuhnya kehilangan kapasitas untuk bertindak. Konsep agensi menekankan bahwa petani tetap memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengembangkan strategi dalam batasan-batasan struktural yang ada (Nurul Huda, 2022). Agensi petani tidak selalu terwujud dalam bentuk perlawan-

terbuka, tetapi sering kali hadir melalui tindakan-tindakan kecil, informal, dan pragmatis dalam kehidupan sehari-hari (Syahyuti, 2016).

Dalam konteks pertanian tembakau, agensi petani tercermin dalam berbagai strategi adaptasi yang dijalankan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, seperti mengelola relasi sosial dengan aktor perantara, memanfaatkan jaringan lokal, atau menyesuaikan pola produksi dan pemasaran (Dewi & Satria, 2020). Agensi ini bersifat situasional dan dibentuk oleh pengalaman serta sumber daya yang tersedia (Budiyanti & Dharmawan, 2018). Dengan menempatkan agensi petani dalam analisis, penelitian ini berupaya menghindari pandangan yang melihat petani semata-mata sebagai korban struktur, sekaligus menunjukkan bahwa adaptasi merupakan hasil negosiasi berkelanjutan antara keterbatasan struktural dan kapasitas bertindak petani.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperdalam pemahaman tentang praktik adaptasi petani tembakau dalam konteks sosial dan ekonomi yang spesifik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta strategi adaptasi yang diimplementasikan oleh para petani yang menjadi bagian integral dari praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sugiyono, 2014). Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Desa Ganti di Lombok Tengah, yang menjadi representasi dinamika pertanian tembakau, dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pasar dan perantara yang berperan dalam distribusi. Metode purposive sampling digunakan dalam penentuan informan, mempertimbangkan partisipasi langsung mereka dalam kegiatan pertanian tembakau dan distribusi hasil produksi. Dalam studi ini, enam informan dipilih, terdiri dari empat petani tembakau dan dua aktor perantara yang terlibat dalam pemasaran produk hasil pertanian. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi adaptasi dari sudut pandang produsen maupun aktor yang berinteraksi

secara langsung dengan mereka dalam rantai distribusi (Moleong, 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam berfungsi untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik adaptasi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi ketidakpastian yang terkait dengan produksi dan pasar. Metode ini mendukung eksplorasi yang lebih dalam terhadap subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana petani mengelola tantangan yang ada dalam kegiatan pertanian mereka (Qaissi, 2024). Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan untuk menyaksikan secara langsung aktivitas pertanian dan interaksi sosial di lingkungan para petani. Pendekatan ini sangat penting karena memberikan konteks yang kaya terhadap data yang dihasilkan dari wawancara, memperkuat pemahaman peneliti mengenai dinamika yang ada dalam praktik pertanian di lapangan. Dokumentasi, termasuk catatan lapangan dan arsip pendukung, juga digunakan sebagai sumber data tambahan yang memperkaya analisis yang dilakukan dalam penelitian ini (Danim, 2002).

Analisis data dikembangkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik. Proses analisis diawali dengan pengorganisasian dan pengelompokan data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani. Tema-tema tersebut dianalisis secara interpretatif dengan rujukan pada kerangka teori praktik sosial, khususnya yang membahas konsep habitus, modal, dan arena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa praktik adaptasi petani tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang dalam struktur masyarakat tertentu (Hendarso, 2015). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Informasi yang diperoleh dari petani dibandingkan dengan keterangan dari aktor perantara serta hasil observasi lapangan

(Danim, 2002). Selain itu, proses refleksi dan penelusuran ulang data dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai serta mampu merepresentasikan realitas sosial petani tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Adaptasi Petani Tembakau sebagai Praktik Sosial yang Terlembaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi petani tembakau di Desa Ganti tidak dapat dipahami sebagai respons yang spontan atau sesaat terhadap perubahan harga dan kondisi pasar. Sebaliknya, adaptasi tersebut merupakan praktik sosial yang telah terlembaga dalam kehidupan sehari-hari petani. Praktik ini dijalankan secara berulang, konsisten, dan menjadi bagian dari rutinitas bertani yang dianggap wajar dan normal (Mase et al., 2017)(Asrat & Simane, 2018). Ini mencerminkan bahwa adaptasi petani bukan hanya merupakan respons terhadap situasi tertentu, tetapi merupakan bagian integral dari cara mereka beroperasi dalam konteks yang lebih luas.

Praktik adaptasi ini mencakup berbagai aspek, antara lain cara petani mengelola produksi, menentukan waktu dan saluran pemasaran, serta membangun dan memelihara relasi sosial dengan aktor lain dalam rantai distribusi tembakau. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adaptasi dalam pertanian sering kali dilakukan melalui pengelolaan relasi sosial yang unik untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh petani, baik itu terkait perubahan iklim maupun fluktuasi pasar (Fadina & Barjolle, 2018)(Harvey et al., 2018)(Ensor & Harvey, 2015).

Petani tidak memaknai adaptasi sebagai strategi formal yang dirancang secara sadar, melainkan sebagai “cara bertani” yang dipelajari dari pengalaman dan diwariskan melalui proses belajar sosial. Salah seorang petani menyampaikan:

“Kalau soal tembakau, kami ini cuma ikut alurnya saja. Dari dulu juga begitu, tidak pernah bisa pasti. Yang penting tembakau bisa laku.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi beroperasi dalam ranah pengetahuan praktis (*practical knowledge*), bukan pada logika perencanaan rasional yang terpisah dari konteks sosial. Petani menyesuaikan diri dengan ketidakpastian pasar melalui tindakan-tindakan yang dianggap masuk akal berdasarkan pengalaman kolektif, bukan melalui kalkulasi ekonomi formal.

Dalam perspektif praktik sosial, adaptasi petani tidak berdiri sendiri sebagai keputusan individual, melainkan tertanam dalam struktur relasi sosial dan norma lokal. Praktik adaptasi menjadi mekanisme bertahan hidup yang pragmatis, di mana petani berupaya mengelola risiko dan menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga tanpa harus menantang struktur distribusi yang lebih besar dan sulit diubah (Belay et al., 2017). Dengan demikian, adaptasi tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga stabilitas relasi dan keharmonisan komunitas.

b. Habitus Petani dan Internalisasi Ketidakpastian

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik adaptasi petani sangat dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk dari pengalaman historis hidup dalam ketidakpastian dan keterbatasan. Habitus petani tembakau di Desa Ganti tercermin dalam cara mereka memaknai risiko, harga, dan relasi dengan aktor perantara. Ketidakpastian pasar dipersepsi sebagai bagian inheren dari pertanian tembakau dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh petani (Fadina & Barjolle, 2018).

Seorang informan menjelaskan:

“Bertani tembakau itu memang tidak bisa dihitung pasti. Kadang untung, kadang habis. Tapi ya sudah, dari dulu juga begitu.”

Pernyataan ini merefleksikan disposisi yang telah terinternalisasi, di mana ketidakpastian diterima sebagai realitas yang tak terpisahkan dari praktik bertani. Dalam kerangka Bourdieu, disposisi semacam ini terbentuk melalui proses panjang internalisasi struktur arena pertanian tembakau yang timpang dan berisiko tinggi. Habitus tersebut membentuk orientasi tindakan petani yang cenderung menghindari risiko besar dan memilih strategi yang dianggap aman, meskipun secara ekonomi tidak selalu optimal (Azizah et al., 2018). Praktik seperti menjual hasil panen kepada tengkulak yang sudah dikenal, menerima harga tanpa negosiasi terbuka, atau menyesuaikan kualitas produksi agar tetap diterima pasar merupakan ekspresi dari logika praktis yang dibentuk oleh habitus. Praktik ini tidak muncul karena ketidaktahanan petani, melainkan karena pengalaman sosial mereka menunjukkan bahwa pilihan lain sering kali berisiko lebih tinggi.

Dalam konteks ini, adaptasi petani tidak dapat dilepaskan dari proses reproduksi habitus lintas waktu. Anak-anak petani belajar cara bertani dan beradaptasi bukan melalui pendidikan formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian keluarga (Zuraida, 2023). Dengan demikian, pola adaptasi tertentu cenderung direproduksi lintas generasi, memperkuat stabilitas praktik sosial dalam komunitas petani.

c. Arena Industri Tembakau dan Batasan Struktural Adaptasi

Praktik adaptasi petani tembakau berlangsung dalam arena industri pertanian yang ditandai oleh relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam arena ini, petani menempati posisi subordinat dibandingkan aktor lain seperti tengkulak dan perusahaan rokok (Chingosho et al., 2021). Ketimpangan posisi tersebut membatasi ruang pilihan petani dan membentuk konteks struktural di mana adaptasi dijalankan.

Petani menyadari keterbatasan posisi mereka dalam rantai distribusi. Seorang informan menyatakan:

“Kami ini tidak punya akses langsung ke pabrik. Mau tidak mau ya lewat tengkulak.

Kalau tidak begitu, tembakau mau dijual ke siapa?”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adaptasi petani selalu berlangsung dalam batasan struktural tertentu. Petani tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan strategi pemasaran, sehingga adaptasi lebih diarahkan pada pengelolaan risiko dalam struktur yang ada, bukan pada upaya mengubah struktur tersebut. Dalam perspektif Bourdieu, arena industri tembakau menyediakan seperangkat aturan implisit yang mengatur apa yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan oleh petani. Adaptasi petani merupakan bentuk penyesuaian terhadap aturan-aturan tersebut, sekaligus menjadi mekanisme yang secara tidak langsung mereproduksi struktur arena (Waluyo et al., 2023).

d. Tipologi Strategi Adaptasi Petani Tembakau

Strategi Adaptasi Ekonomi

Strategi adaptasi ekonomi merupakan bentuk adaptasi yang paling mudah dikenali. Strategi ini mencakup pengaturan waktu penjualan hasil panen, pengurangan input produksi, serta diversifikasi sumber pendapatan. Seorang petani menjelaskan:

“Kalau harga lagi jatuh, kami biasanya tahan dulu jualnya. Sambil tanam yang lain seperti semangka, melon, atau cari kerja lain (buruh tani).”

Strategi ini menunjukkan adanya upaya petani untuk mengelola risiko ekonomi melalui fleksibilitas tindakan dalam menjalankan usaha tani tembakau. Fleksibilitas tersebut tercermin dari kemampuan petani menyesuaikan waktu tanam dan panen, memilih saluran pemasaran yang dianggap paling memungkinkan, serta menyesuaikan volume dan kualitas produksi sesuai dengan kondisi pasar yang tidak menentu (Azizah et al., 2018). Dengan bersikap lentur dan tidak kaku pada satu pola tertentu, petani berusaha meminimalkan potensi kerugian dan memastikan bahwa hasil tembakau tetap dapat terserap oleh pasar,

meskipun dengan harga yang tidak selalu menguntungkan .

Namun demikian, fleksibilitas ini tidak sepenuhnya menunjukkan kebebasan bertindak yang luas. Strategi adaptasi petani tetap dibatasi oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga yang mendesak serta keterbatasan modal yang mereka miliki. Tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta kewajiban sosial lainnya membuat petani tidak memiliki banyak ruang untuk mengambil risiko yang lebih besar atau mencoba strategi alternatif yang memerlukan investasi tambahan (Zuraida, 2023). Dalam kondisi ini, adaptasi lebih diarahkan pada upaya bertahan daripada upaya untuk melakukan perubahan yang bersifat transformatif.

Keterbatasan modal juga membatasi kemampuan petani untuk mengakses teknologi, menyimpan hasil panen dalam jangka waktu lebih panjang, atau mencari saluran pemasaran yang lebih menguntungkan (Azizah et al., 2018). Akibatnya, pilihan adaptasi yang tersedia cenderung bersifat jangka pendek dan pragmatis, seperti menerima harga yang ditawarkan atau menyesuaikan kualitas tembakau agar sesuai dengan permintaan pasar. Ruang adaptasi yang relatif sempit ini menunjukkan bahwa meskipun petani memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri, kapasitas tersebut beroperasi dalam batas-batas struktural yang sulit ditembus.

Strategi Adaptasi Sosial

Selain strategi ekonomi, petani juga mengembangkan strategi adaptasi sosial melalui pemeliharaan relasi personal dengan tengkulak dan jaringan lokal. Relasi ini berfungsi sebagai modal sosial yang memberikan akses pemasaran dan rasa aman. Seorang informan menyatakan:

"Kalau sama tengkulak yang sudah kenal, meskipun harganya tidak tinggi, tapi pasti dibeli. Jadi lebih tenang."

Dalam perspektif teoretis, modal sosial ini bersifat ambivalen. Ia membantu petani bertahan, tetapi sekaligus memperkuat ketergantungan dan membatasi posisi tawar petani dalam jangka panjang.

Strategi Adaptasi Simbolik

Strategi adaptasi simbolik tercermin dalam cara petani memaknai kondisi pasar dan relasi ekonomi. Penerimaan terhadap harga rendah atau standar mutu yang ditentukan pihak lain sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang "wajar". Dalam kerangka Bourdieu, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi struktur dominan yang menghasilkan **doxa**, yaitu keyakinan yang diterima tanpa dipertanyakan.

Seorang petani menyampaikan:

"Kalau soal harga, ya sudah itu ketentuannya. Kita ini petani kecil, mau bagaimana lagi."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana adaptasi simbolik berfungsi untuk mengurangi ketegangan psikologis dan sosial, meskipun harus mengorbankan posisi tawar ekonomi.

Agensi Petani dalam Keterbatasan Struktural

Meskipun berada dalam struktur yang membatasi, petani tembakau di Desa Ganti tetap menunjukkan bentuk-bentuk **agensi** dalam praktik adaptasi mereka. Agensi ini tidak muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan kecil, pragmatis, dan situasional. Seorang informan menyatakan:

"Kami tidak bisa melawan sistemnya, tapi setidaknya bisa pilih ke siapa jualnya dan kapan menjual."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa agensi petani bekerja dalam ruang yang sempit, namun tetap bermakna. Dalam kerangka teoretis, agensi petani bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari habitus dan struktur arena (McCann & Monteath, 2020). Adaptasi sebagai praktik sosial menjadi arena di mana petani menegosiasikan keterbatasan dan peluang secara terus-menerus. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa agensi petani memiliki keterbatasan struktural yang signifikan. Adaptasi memungkinkan petani bertahan, tetapi belum cukup kuat untuk

mendorong perubahan struktural yang lebih mendasar dalam industri tembakau.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumen Bourdieu bahwa praktik sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena (Harker, 2005). Adaptasi petani tembakau di Desa Ganti merupakan praktik yang lahir dari internalisasi struktur industri pertanian yang timpang, sekaligus menjadi mekanisme reproduksi struktur tersebut. Praktik adaptasi membantu petani bertahan, tetapi pada saat yang sama berkontribusi pada keberlangsungan sistem yang membatasi posisi mereka (Mengistie et al., 2017). Dengan menempatkan adaptasi sebagai praktik sosial, penelitian ini memperluas kajian sosiologi agraria yang selama ini cenderung menekankan ketimpangan struktural tanpa menggali praktik keseharian petani. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi petani tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai bentuk kepasrahan atau perlawanan, melainkan sebagai praktik negosiasi berkelanjutan antara struktur dan agensi (Piiroinen, 2023).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi petani tembakau di Desa Ganti, Lombok Tengah bukan sekadar respons teknis atau ekonomi terhadap fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar, melainkan merupakan praktik sosial yang terlembaga dalam kehidupan sehari-hari petani. Adaptasi dijalankan secara berulang berdasarkan pengalaman, kebiasaan, dan relasi sosial yang membungkai aktivitas pertanian tembakau. Dalam konteks ini, adaptasi berfungsi sebagai mekanisme utama bagi petani untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga di tengah struktur industri pertanian yang tidak setara.

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, praktik adaptasi petani dibentuk oleh habitus yang terinternalisasi melalui pengalaman panjang hidup dalam kondisi keterbatasan modal, ketergantungan pasar, dan relasi kuasa yang timpang. Habitus tersebut mengarahkan petani pada strategi adaptif yang bersifat pragmatis dan relatif aman, seperti menerima fluktuasi harga

sebagai realitas yang tidak terelakkan, memelihara relasi dengan aktor perantara, serta menyesuaikan kualitas dan waktu penjualan hasil panen. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa adaptasi petani bersifat rasional dalam kerangka pengalaman sosial mereka, meskipun tidak selalu menguntungkan secara ekonomi.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa strategi adaptasi petani mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan simbolik yang saling terkait. Strategi adaptasi ekonomi dijalankan untuk mengelola risiko pendapatan, strategi adaptasi sosial dimanfaatkan sebagai modal untuk menjaga akses pasar dan rasa aman, sementara strategi adaptasi simbolik berperan dalam menormalisasi ketimpangan dan meredam potensi konflik sosial. Ketiga bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya membantu petani bertahan, tetapi juga secara tidak langsung mereproduksi struktur industri tembakau yang membatasi posisi mereka.

Meskipun berada dalam struktur yang membatasi, petani tembakau tetap menunjukkan bentuk-bentuk agensi melalui tindakan-tindakan kecil, situasional, dan pragmatis dalam mengelola risiko dan peluang. Agensi petani bekerja dalam ruang yang terbatas, sehingga lebih berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup daripada mendorong perubahan struktural yang mendasar. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi sebagai praktik sosial merupakan arena negosiasi berkelanjutan antara struktur dan agensi, sekaligus memperkaya kajian sosiologi agraria dalam memahami dinamika kehidupan petani di tengah ketimpangan industri pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Sidhi, E. Y., Artini, W., & Lisanty, N. (2024). Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *JINTAN Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(2), 131–140.
<https://doi.org/10.30737/jintan.v4i2.5697>

Andrews, T. (2021). Bourdieu's Theory of Practice and the OECD PISA Global Competence Framework. *Journal of Research in International Education*, 20(2), 154–170. <https://doi.org/10.1177/14752409211032525>

Arofah, S. N., & Setiawan, A. H. (2022). Analisis Determinan Penawaran Tembakau (Studi Kasus: Fenomena Patron-Klien Antara Petani Tembakau Dan Tengkulak Di Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v5i1.291>

Asmindo, E. (2017). KAJIAN KEKUATAN ASET DAN KONDISI KERENTANAN PENGHIDUPAN PETANI PADI SEBAGAI DAMPAK ALOKASI RUANG KOTA PADA KORIDOR JALAN HAMPARAN RAWANG. *TATALOKA*, 19(1), 53. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.1.53-67>

Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). BENTUK STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI PASCA PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE. *SOSIETAS*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>

Belay, A., Recha, J. W., Woldeamanuel, T., & Morton, J. F. (2017). Smallholder farmers' adaptation to climate change and determinants of their adaptation decisions in the Central Rift Valley of Ethiopia. *Agriculture & Food Security*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40066-017-0100-1>

Bhastoni, K., & Yulianti, Y. (2015). PERAN WANITA TANI DI ATAS USIA PRODUKTIF DALAM USAHATANI SAYURAN ORGANIK TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN BATU. *HABITAT*, 26(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.2.14>

Budiyanti, I., & Dharmawan, A. H. (2018). Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 105–122. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.105-122>

Chingosho, R., Dare, C., & van Walbeek, C. (2021). Tobacco farming and current debt status among smallholder farmers in Manicaland province in Zimbabwe. *Tobacco Control*, 30(6), 610–615. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2020-055825>

Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.

Dewi, N. R., & Satria, D. (2020). Relasi Sosial Ekonomi Petani Tembakau dalam Sistem Kemitraan dengan Perusahaan Rokok. *Jurnal Agrisep*, 19(1), 45–56.

Esariti, L., Nida, R. S., Handayani, W., & Rudiarto, I. (2022). Adaptation Strategies of Grobogan Regency Farmers in Face of Climate Change. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1098(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1098/1/012077>

Fadina, A., & Barjolle, D. (2018). Farmers' Adaptation Strategies to Climate Change and Their Implications in the Zou Department of South Benin. *Environments*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.3390/environment5010015>

Hardian, E., Alwi, L. O., & Hidrawati. (2024). KETERGANTUNGAN PETANI SAYURAN TERHADAP TENGKULAK SEBAGAI PATRON-KLIEN DALAM KEGIATAN PERTANIAN (STUDI KASUS DESA WAKULI KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON). *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.4>

Harker, R. (2005). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalsutura.

Hendarso, E. S. (2015). Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar. In B. Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial* (3rd ed.). Kencana.

Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>

McCann, L., & Monteath, G. (2020). Restoring the missing context in HRM: Habitus, capital and field in the reproduction of Japanese repatriate careers. *Human Resource Management Journal*, 30(4), 478–493. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12279>

Mengistie, B. T., Mol, A. P. J., & Oosterveer, P. (2017). Pesticide use practices among smallholder vegetable farmers in Ethiopian Central Rift Valley. *Environment, Development and Sustainability*, 19(1), 301–324. <https://doi.org/10.1007/s10668-015-9728-9>

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). JARINGAN SOSIAL PETANI: UPAYA PETANI PEMULA DALAM MEMBANGUN JARINGAN SOSIAL UNTUK MENGAKSES SUMBERDAYA USAHATANI. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 209. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i1.6591>

Nugraha, A., Soetraprawata, D., & Heryanto, M. A. (2019). DINAMIKA SOSIAL KAJI TINDAK PEMBANGUNAN SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN, TERINTEGRASI DAN MANIDIRI ENERGI (STUDI KASUS DI DESA PAMALAYAN, KECAMATAN BAYONGBONG, KABUPATEN GARUT). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/agricore.v2i2.15617>

Nugroho, R., & Asmorowati, S. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 92. <https://doi.org/10.31258/jkp.v15i1.8434>

Nurul Huda, S. (2022). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 4(2), 31–36. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i2.79>

Piironen, T. (2023). Autonomous Agency in Anti-Dualistic Social Ontologies: A Compatibilist Notion. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 53(4), 653–674. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12393>

Priyanto, M., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor yang Mempengaruhi dan Manfaat Penerapannya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1169–1178.

<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>

Qaissi, A. (2024). *Exploring Thematic Analysis in Qualitative Research* (pp. 253–294). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8689-7.ch010>

Sakir, M. (2021). KEBIJAKAN PERTANIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN PETANI (Studi pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Gorontalo). *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 67–79. <https://doi.org/10.47030/aq.v11i2.93>

Septiadi, D., & Yusuf, M. (2023). ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN KERING DI KABUPATEN SUMBAWA: SUATU TINJAUAN PROPORSI PENGELOUARAN PANGAN. *AGROTEKSOS*, 33(3), 890. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.986>

Sriyadi, Akhmad, H., & Yekti, A. (2021). Impact of Agrotourism Development on Increasing Value Added of Agricultural Products and Farmers' Income Levels (A Study in Karangtengah, Bantul, Yogyakarta). *E3S Web of Conferences*, 232, 02013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202013>

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syahyuti, N. (2016). Pengaruh Politik Agraria Terhadap Perubahan Pola Penggunaan Tanah dan Struktur Pedesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 19(1), 21. <https://doi.org/10.21082/fae.v19n1.2001.21-32>

Walker, E. S., Fancourt, D., Bu, F., & McMunn, A. (2023). A Bourdieusian Latent Class Analysis of Cultural, Arts, Heritage and Sports Activities in the UK Representative *Understanding Society* Dataset. *Sociology*, 57(4), 843–864. <https://doi.org/10.1177/00380385221130163>

Waluyo, A., Ahzar, F. A., & Nurohman, Y. A. (2023). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Temanggung: Sebuah Analisis SWOT. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 215. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i2.40486>

Zuraida, Z. (2023). Kekerasan Simbolik pada Perempuan Multi Peran (Studi terhadap Ibu-Mahasiswa dalam Komunitas PhdMamaIndonesia). *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14755>